

PEREMPUAN: SUMBER DOSA ATAU SUMBER HIKMAT? TAFSIR ULANG KEJADIAN 3:1-24 DARI PERSPEKTIF FEMINIS

Asnath Niwa Natar

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Email: asnathnatar@yahoo.com

ABSTRACT: There is an understanding that women and their bodies are the source of sin that must be shunned in our society. It is also evident in Christianity, where themes about women's bodies and their sexuality are also often associated with sin, transgression and punishment. This understanding is rooted in the story of Eve eating fruit in the Garden of Eden (Gen. 3:1-24) which is seen as a story of the "fall" of humans because of women's sin. In other words, women are seen as the cause of humans falling into sin. Of course, this understanding has a negative impact on women dignity. Women then experience discrimination almost in all fields. Their body and sexuality are also controlled by men. In this regard, a re-reading of the text of Genesis 3:1-24 is needed to free women from such kind of understanding. The author interprets the text of Genesis 3:1-24 from a feminist perspective using literature research methods. The result of this interpretation is that women are not the source of sin but rather the source of wisdom. Through the results of this interpretation is expected to change the way of thinking of society to respect women and their bodies better.

Key words: Adam, Eve, Fall in sin, Patriarch

ABSTRAK: Dalam kehidupan masyarakat terdapat pemahaman bahwa perempuan dan tubuhnya adalah sumber dosa yang harus dijauhi. Hal ini tampak dalam kekristenan di mana tema tentang tubuh perempuan dan seksualitasnya juga sering dihubungkan dengan dosa, pelanggaran dan hukuman. Pemahaman ini berakar dari kisah Hawa makan buah di taman Eden (Kej. 3:1-24) yang dipandang sebagai "kejatuhan" manusia karena dosa perempuan. Dengan kata lain, perempuan dipandang sebagai penyebab manusia jatuh ke dalam dosa. Pemahaman ini menimbulkan dampak negatif terhadap perempuan secara keseluruhan. Perempuan mengalami diskriminasi hampir dalam segala bidang. Tubuh dan seksualitas mereka juga dikontrol oleh laki-laki. Sehubungan dengan hal itu, perlu dilakukan pembacaan ulang terhadap Kejadian 3:1-24 untuk membebaskan kaum perempuan. Penulis menafsirkan Kejadian 3:1-24 dari perspektif feminis dengan menggunakan metode penelitian literatur. Hasil dari penafsiran ini adalah bahwa perempuan bukan sumber dosa melainkan adalah sumber hikmat. Melalui hasil tafsiran ini diharapkan dapat mengubah cara berpikir masyarakat untuk lebih menghargai perempuan dan tubuhnya.

Kata kunci: Adam, Hawa, Kejatuhan dalam dosa, Patriarkhi

PENDAHULUAN

Selama berabad-abad penafsiran terhadap Alkitab telah dibentuk oleh kekuatan patriarkal. Sekilas tentang sejarah dan hasil penafsiran terhadap Kejadian 3 pada awal Kekristenan dan abad modern, bisa dilihat pada buku dari Gabriele Spira (2015, pp. 16–38). Kisah penciptaan ditafsirkan secara patriarkhal, bahkan misoginis (kebencian terhadap perempuan) oleh para sarjana dan teolog Alkitab laki-laki. Penulis Kristen awal menggambarkan Hawa sebagai yang lebih rendah dari Adam. Model penafsiran dari periode awal Kekristenan tidak saja dalam

rangka merumuskan ajaran dogmatis dan apologetis ketika berhadapan dengan ajaran-ajaran lain yang bertentangan tetapi juga pengaruh rabinisme Yahudi terhadap Perjanjian Lama. Setidaknya ada dua alasan untuk memahami Kejadian 3:1-24 secara patriarkalis yaitu:

Pertama, Hawa diciptakan setelah Adam atau terakhir (Kej. 2:22) karena itu dia lebih rendah. Padahal Kejadian 1:27 dalam Alkitab Bahasa Ibrani hanya menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia (adam) yang tentu dihubungkan dengan *adama* (tanah) sebagai materi dasar. Manusia yang dicipta-

kan Allah terdiri dari *zakar* (manusia yang memiliki sifat kelaki-lakian) dan *neqebah* (manusia yang bersifat keperempuanan). Kejadian 1:1-2:4a dikenal berasal dari P (Priest) sedangkan Kejadian 2:4b-25 dari non P. Meskipun sama-sama memaparkan narasi penciptaan namun memiliki penekanan teologis yang berbeda. Istilah laki-laki dan perempuan eksplisit muncul pada Kejadian 2:23 (bahasa Ibrani: *'isy*) dan perempuan *issya*. Dengan kaitan langsung kedua term ini tampak polaritas dari laki-laki dan perempuan (Römer, 2014).

Namun anehnya para penafsir yang sama (para penulis Kristen awal) tidak pernah berpendapat bahwa manusia lebih rendah dari binatang karena diciptakan kemudian (Kej. 1:27). Sebaliknya, mereka menganggap tindakan kreatif terakhir dalam Kejadian 1 sebagai puncak Penciptaan. Sebenarnya tafsiran dogmatis yang menempatkan manusia sebagai mahkota ciptaan sudah tidak dapat dipertahankan. Narasi penciptaan bukan *homosentris* tetapi lebih baik dipahami sebagai *creatio-sentris* atau *Theo-sentris*. Sebagai ciptaan terakhir narasi sebenarnya hendak menjelaskan bahwa sebelum manusia diciptakan sudah ada ciptaan lain (makhluk hidup) di muka bumi ini. Dengan penempatan itu, narasi mengajak pembaca untuk melihat manusia yang harus hidup berdampingan dengan ciptaan atau makhluk hidup lainnya (Sinaga, 2016). Jadi bukan menempatkan manusia sebagai yang lebih tinggi dari binatang, karena diciptakan terakhir.

Lebih jauh, jika prinsip yang diciptakan belakangan menjadi yang lebih baik diterapkan secara konsisten, penciptaan perempuan dalam Kejadian 2 seharusnya dipandang sebagai puncak penciptaan. Selain itu, jika dilihat penggunaan nama Adam yang menunjuk pada manusia dan tidak pada nama diri atau laki-laki (baru kemudian nama Adam diartikan sebagai nama laki-laki), maka sebenarnya bukan Adam atau laki-laki yang diciptakan lebih dulu, melainkan Adam dan Hawa atau laki-laki dan perempuan diciptakan secara bersamaan. Kesalahan tafsir yang melihat Hawa atau perempuan lebih rendah dari Adam, berdampak pada dilarangnya perem-

puan untuk belajar dan mengajar dalam tradisi gereja mula-mula. Hal ini tampak misalnya dalam I Timotius 2:12, di mana Timotius menyatakan “Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan mereka memerintah laki-laki, hendaklah ia berdiam diri.” Luther dan Bapa-bapa gereja yang lain kemudian melarang perempuan menjadi imam karena mereka dipandang sebagai “imam setan” (Hommes, 1992). Ini merupakan pemahaman umum tradisional saat itu yang mengembangkan teks Kejadian 1-3 (Singgih, 1999), lalu kemudian berkembang secara umum di kalangan ke-kristenan.

Kedua, Hawa berasal dari Adam. Hawa dipandang sebagai ciptaan yang lemah dan rendah karena diciptakan dari tulang rusuk Adam. Agak aneh bahwa Adam yang diciptakan dari debu tanah, sesuatu yang dianggap kotor, justru dipandang lebih tinggi dari Hawa yang diciptakan dari bahan berupa tulang rusuk manusia. Tidak hanya itu, Hawa dipandang sebagai penggoda, jahat, dan penyebab ketidaktaatan Adam. Pemahaman ini dipengaruhi oleh tafsiran yang melihat peristiwa makan buah terlarang sebagai tindakan hubungan seksual (perbuatan terlarang). Kejadian 3:1-24 sebenarnya tidak berbicara tentang kejatuhan manusia dalam dosa (tidak ada kata dosa dalam teks kecuali judul yang diberikan oleh LAI), tetapi teks ini sering dipakai oleh para penafsir yang membenci perempuan, termasuk Bapa-bapa gereja untuk menunjukkan bahwa perempuan adalah sebagai penyebab (kambing hitam) manusia jatuh di dalam dosa. Dalam kaitan dengan Bapa-bapa Gereja, Gabriele Spira menyatakan bahwa meskipun ada pandangan Tertulianus yang negatif terhadap perempuan dalam Kejadian 3, semata-mata bukanlah hanya sebagai tafsiran biblis tetapi adanya pengaruh yang bersifat apologetis terhadap para bi-dat (pengajar sesat) yaitu Montanisme yang telah mengganggu gereja ketika itu (Spira, 2015). Dan anggapan bahwa perempuan sebagai penyebab manusia jatuh dalam dosa tentu tidak bisa diterima. Kejadian 3 tidak berbicara tentang perempuan (Hawa) sebagai penyebab kejatuhan manusia, melainkan tentang kisah laki-laki dan perempuan (Adam dan

Hawa) yang melakukan pelanggaran atas perintah Tuhan dan terjadinya relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Ada banyak tafsiran yang beredar pada dua dekade terakhir yang menolak Kejadian 3 sebagai narasi tentang kejatuhan dalam dosa (Schmid, 2012).

Ada dua mitos di mana perempuan dijadikan sebagai kambing hitam, yaitu mitos Pandora dari Yunani dan Hawa dari Ibrani. Mitos-mitos ini tidak hanya membuat perempuan dianggap bertanggung-jawab tentang yang jahat tetapi juga menerjemahkan yang jahat dan perempuan ke dalam prinsip yang ontologis: perempuan terikat pada materi, irrasional, jasmani (daging = hawa nafsu), terbatas dan mereka mencabuli akal atau roh lelaki dan menyeretnya ke dalam dosa dan maut. Itulah sebabnya Bapa-bapa gereja mengajarkan agar laki-laki menjauhi perempuan yang dianggap sebagai gerbang iblis (Tertulianus) dan menyeret laki-laki untuk jatuh dalam dosa (Carmody 1992, p.209). Dalam ajaran gereja, perempuan digambarkan sebagai penggoda dan pelacur yang tidak lain merupakan perwujudan setan (Hawa), dan dilawankan dengan gambaran seksualitas perempuan yang telah ditundukkan misalnya Maria perawan suci, sosok ibu yang penuh kasih sayang, serta isteri yang patuh. Dengan demikian, Hawa tidak hanya dianggap sebagai "ibu dari semua makhluk hidup" (secara etimologi Hawa berasal dari kata Ibrani *Hawwah* dari kata *hayyim*: hidup) (Straumann 2007, p.5), tetapi ia juga diangkat sebagai simbol untuk kejahatan yang melekat pada semua perempuan. Padahal Kejadian 3 tidak berbicara tentang perempuan sebagai kambing hitam, tetapi mau menunjukkan kenyataan bahwa kejahatan ada dalam dunia. Penjelasan para sarjana Perjanjian Lama belakangan ini melihat keseluruhan Kejadian 1-11 sebagai satu kesatuan literaris untuk menjawab pertanyaan klasik, dari mana datang atau munculnya kejahatan. Meskipun gagasan itu tidak harus dibenarkan, karena argumentasinya didasarkan pada naskah-naskah di luar Alkitab dan mencari paralelitasnya dengan teks-teks sekitar Israel, namun teks jelas menyatakan bahwa kejahatan bukanlah berasal dari Allah sebagai sang

Pencipta melainkan oleh manusia itu sendiri (keinginan, nafsu). Atkinson menyatakan bahwa pasal 3 tidak bertanya tentang bagaimana caranya kejahatan masuk ke dalam dunia ini (Atkinson, 2000).

Mitos Pandora dari Yunani, meskipun ada kemiripan narasi dengan Kejadian 3, namun sebenarnya tidak memiliki hubungan langsung tetapi sering dirujuk sebagai pengembangan untuk interpretasi. Mitos-mitos ini telah melegitimasi penindasan dan penundukan terhadap perempuan sebagai 'hukuman' untuk 'dosa asli'-nya yang menyebabkan kejatuhan 'laki-laki' dan kehilangan Firdaus. Budaya Yahudi juga melihat perempuan sebagai sumber dosa dan nafsu seksual, misalnya dalam kitab Sirach 19:2 dikatakan bahwa anggur dan perempuan membuat hati penuh nafsu. Ini juga yang menyebabkan Philo memperingatkan kaum laki-laki untuk menjauhi perempuan (Kristianto, 2019). Tidak hanya itu, kaum perempuan juga tersingkirkan dari jabatan imam karena dianggap sebagai imam setan (Thomas Aquinas & Martin Luther) dan najis (Carmody, 1992). Ayat Alkitab yang sering digunakan untuk menghalangi perempuan terlibat dalam pelayanan ialah Kejadian 3:1-24 dan I Korintus 14:26-40. Dampak dari pemahaman ini adalah pada akhir abad pertengahan banyak para janda dan perempuan lajang disiksa dan dibakar hidup-hidup karena dianggap sebagai tukang sihir dan sumber dosa (Bone, 1999). Dampak lain adalah perempuan dilarang untuk belajar dan mengajar. Akibatnya perempuan dipandang sebagai makhluk bodoh yang tidak bisa berpikir selain berfokus pada tubuhnya.

Mitos ini juga masih mempengaruhi sebagian besar masyarakat saat ini yang memandang kejatuhan laki-laki pada dosa seksual, termasuk perkosaan yang dilakukannya adalah karena perempuan yang menggoda. Gambaran perempuan sebagai penggoda dapat dilihat baik dalam film maupun dalam realitas sehari-hari, di mana setan penggoda lebih banyak digambarkan sebagai perempuan. Stigmatisasi itu menimbulkan pemahaman bahwa setan adalah perempuan atau perempuan adalah setan. Padahal setan itu adalah roh dan tidak memiliki jenis kelamin.

Apakah betul perempuan sumber dosa, penyebab manusia jatuh dalam dosa dan bodoh? Sehubungan dengan pertanyaan ini, penulis akan melakukan tafsir ulang dari perspektif feminis terhadap Kejadian 3:1-24. Perikop ini termasuk salah satu yang paling banyak mendapat perhatian dari para sarjana dan telah memunculkan aneka karya. Penelitian biasanya berkembang sebagai kritik terhadap karya terdahulu meskipun ada beberapa yang mendukung pendapat sebelumnya secara hipotesis. Di samping itu perlu dicatat bahwa aneka penafsiran telah berkembang terhadap perikop ini yang pada umumnya dikaitkan dengan tema dosa asali manusia tetapi tidak berdasarkan pada teks itu sendiri. Dari perspektif tafsir historis kritis, perikop ini juga cukup mendapat perhatian untuk melihat lapisan-lapisan sastra dan sumber utama penulisan narasi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah perempuan (Hawa) adalah sumber dosa atau justru sebagai sumber hikmat? Tujuan penelitian adalah untuk mengubah cara berpikir masyarakat untuk lebih menghargai perempuan dan tubuhnya. Tubuh perempuan bukan sumber dosa atau rangsangan melainkan tubuh yang memiliki intelegensi dan hikmat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai buku, jurnal dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, dalam hal ini tafsiran terhadap Kejadian 3:1-24. Tafsiran akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik kecurigaan (investigasi) dari Elisabeth S. Fiorenza untuk melihat ideologi dan struktur-struktur kekuasaan oleh sistem patriarkhi dan androsentris yang ada dalam teks Alkitab (secara eksplisit maupun implisit), dalam pengalaman manusia dan dalam konteks penafsiran Alkitab (Fiorenza, 2001). Ideologi dan struktur dominasi ini telah digunakan untuk menindas dan mendiskriminasikan kaum perempuan selama berabad-abad. Hermeneutik kecurigaan (investigasi) mengawali pembacaan terhadap teks secara kritis dengan asumsi (kecurigaan awal) mengenai re-

lasi kekuasaan yang ada dalam teks yang bersifat dominatif serta melakukan investigasi untuk mencari potongan-potongan kisah yang mungkin hilang atau sengaja dihilangkan (Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology, 2013). Model pendekatan ini penting untuk membebaskan teks dan kaum perempuan dari berbagai bentuk penindasan. Dengan demikian kendati di satu sisi Alkitab ditulis dalam Bahasa dan pandangan yang didasarkan pada ideologi patriarkhi dan bersifat misogynis (membenci perempuan) dan menindas perempuan, namun di sisi lain Alkitab juga memberikan inspirasi bagi kaum perempuan dan laki-laki untuk melawan penindasan dan mengupayakan kehidupan yang lebih setara (Barth-Frommel, 2003, p. 33; Sumiyatiningsih, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kejadian 3:1-24

Seperti Kejadian 1 dan Kejadian 2, Kejadian 3 adalah narasi tentang pergerakan dari dunia yang stabil dan tidak berubah ke tatanan baru yang dinamis. Kejadian 1 dan 2 menggambarkan keadaan dunia yang kosong dan sepi, digantikan oleh dunia yang penuh dengan kehidupan. Dalam Kejadian 3 perubahan adalah dari dunia yang nyaman, dikendalikan dengan ketat, tanpa peran sosial dan status seksual, ke dunia di mana laki-laki dan perempuan berhubungan secara seksual dan hidup menurut peran sosial, sebuah dunia di mana mereka bekerja keras dan tahu perbedaan antara yang baik dan yang jahat.

Tafsiran Kejadian 3:1-24

Ayat 1-5

Kisah ini dimulai ketika ular berbicara dengan perempuan. Mengapa tidak dengan laki-laki? Bapak-bapak gereja menafsirkan bahwa perempuan secara moral lebih lemah daripada laki-laki dan karenanya menjadi mangsa yang lebih mudah; perempuan itu sederhana, mudah tertipu, tidak bisa dipercaya; atau bahwa dia lebih seksual dan seksualitasnya diguna-

kan oleh ular untuk menghancurkan laki-laki itu. Pandangan ini bisa dilihat pada Cassuto, Von Rad dan McKenzie yang menafsirkan mengapa Hawa atau perempuan yang digoda dan bukan laki-laki, oleh karena perempuan lebih lemah, licik dan seksi dari pada laki-laki (Trible 1992, p.183-184). Hal ini tidak bisa diterima karena teks tidak berbicara demikian.

Teks sendiri tidak memberikan alasan, tetapi ada beberapa dugaan: 1) Perempuan datang kemudian dari Adam dan tidak mendengar langsung larangan memakan buah yang diberikan TUHAN kepada Adam (Kej. 2:15). Jadi ada kemungkinan ular berpikir bahwa lebih mudah menggoda Hawa daripada Adam; 2) Menurut cerita dari Asia Barat Daya Kuno, pohon dan perempuan sering dihubungkan dengan pohon dan dewi (Dewi pohon kehidupan: dewi Isis, Istar), dan tindakan pemberian makan adalah urusan perempuan (Straumann 2007, p.4-5). Tetapi dalam Kejadian 3 perempuan justru tabu mendekati pohon itu dan memakan buahnya. Itulah sebabnya ular mendekati perempuan (Hawa) sebagai alat untuk memecahkan tabu tersebut (Schottroff et al., 1995). Pohon juga diidentifikasi sebagai pemberian kebijaksanaan atau Sophia (feminin). 3) Jikalau betul si ular lebih pintar atau cerdik daripada binatang yang lain, mungkin perempuan juga lebih menarik daripada laki-laki, karena dalam cerita atau mitos ini perempuan muncul sebagai yang lebih pintar daripada suaminya, lebih agresif dan lebih peka. Jadi ular dan perempuan sama-sama pintar dan mereka bersama-sama menafsirkan apa yang Tuhan telah firmankan. Karena itu, tidak benar kalau dikatakan bahwa perempuan lebih mudah digoda dan rentan terhadap masalah dosa, kedagingan dan seks.

Dalam beberapa tafsiran, ular disebut sebagai iblis atau setan dan penipu (Baxter, 2001; Singgih, 1999), itulah sebabnya Augustinus menyebut ular sebagai pelaku kejahatan yang pertama, bukan Adam (Moe, 2015). Padahal tidak ada satu kata pun dalam teks yang menyebutkan bahwa ular adalah iblis. Di Mesir, ular malah adalah dewa. Demikian pula di Yunani, ular disebut *Asclepius* dan adalah dewa penyembuh, dan saat ini digunakan se-

bagai simbol dalam dunia medis (Ito, 2010). Gerhard von Rad menyatakan, bahwa ular hanyalah salah satu binatang yang diciptakan Tuhan dan bukan simbolisasi setan atau iblis dan ular bukan dari setan (Von Rad, 1972). Ular memang memutarbalikkan apa yang dikatakan oleh Allah dengan tujuan agar perempuan itu terpedaya. Ia mengajukan pertanyaan, tentulah Allah berfirman, semua buah pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan? Kata “tentulah” diterjemahkan dari bahasa Ibrani *af ki* sebagai petunjuk kepada pembaca bahwa ular sedang menggiring teman bicaranya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan Allah. Menarik juga untuk memeriksa teks bahasa Ibrani, bahwa dalam Kejadian 2:15, yang memberi perintah kepada Adam adalah YHWH (TUHAN) sedangkan dalam Kejadian 3:1, ular tidak menyebut YHWH kepada Hawa melainkan Elohim (Allah). Di sini penulis narasi membedakan nama Allah yang dipakai untuk manusia dan oleh ular (Moberly, 2009).

Pertanyaan ular bermaksud untuk menguji pengetahuan Hawa. Hawa kemudian menjawab bahwa buah pohon-pohonan dalam taman boleh dimakan, namun buah pohon yang ada di tengah-tengah taman tidak boleh dimakan atau diraba, karena bisa menyebabkan kematian. Tetapi ular berkata bahwa ia sekali-kali tidak akan mati tetapi mata mereka akan terbuka dan akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat. Karena itu, perlu untuk memperhatikan perikop secara cermat. Di taman Eden tumbuh dua pohon, pertama adalah pohon kehidupan (tetapi tidak disebutkan dalam larangan yang disampaikan Allah kepada Adam dalam Kejadian 2:17 dan juga tidak disebutkan dalam percakapan antara ular dan Hawa) dan kedua adalah pohon pengetahuan baik dan jahat (sudah disebutkan pada Kej. 2:17). Pada Kejadian 3:5 dijelaskan bahwa Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, dan tidak memakan buah kehidupan dan itulah sebabnya Allah mengusir Adam dan isterinya dari Eden agar mereka tidak memakan buah dari pohon kehidupan itu. Ini kemudian yang menyebabkan mengapa tidak ada manusia yang

memiliki kehidupan kekal. Selain itu, Hawa hanya menyebut pohon yang ada di tengah taman (ini merupakan tambahan dari Hawa karena tidak disebutkan oleh Allah dalam perintah-Nya kepada Adam) dan tidak secara eksplisit menyebut pohon pengetahuan yang baik dan jahat seperti yang dikatakan oleh Allah kepada Adam dalam Kejadian 2:17. Hawa juga menambahkan kata "Jangan kamu raba". Pernyataan Hawa inilah yang menjadi bukti bahwa dia tidak menjadi penerima perintah Allah untuk bebas memakan semua buah pohon di taman kecuali buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat.

Kalau percakapan antara ular dan perempuan itu diperhatikan dengan baik, sebenarnya ular tidak menipu perempuan itu karena apa yang ia katakan adalah benar, yaitu tentang konsekuensi memakan buah dari pohon yang dilarang itu. Ketika mereka memakannya, mereka akan menjadi seperti Allah, memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Penjelasan yang lebih terperinci tentang "pengetahuan baik dan jahat" bisa dilihat pada buku Claus Westermann dengan judul: *Genesis Kapitel 1-3* (Westermann, 1999, pp. 328–333).

Demikian pula mereka ternyata tidak langsung mati (seperti yang dikatakan oleh perempuan itu atau Hawa) setelah memakan buah itu tetapi mereka justru tahu tentang yang baik dan yang jahat. Mati di sini berkaitan dengan kematian hidup manusia, di mana ini dikaitkan dengan pohon kehidupan kekal (immortalitas) yang ada di taman itu (Singgih, 2011). Hal ini nyata dalam ayat 22, di mana Allah mengatakan bahwa "manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat". Menarik untuk diperhatikan adalah pada ungkapan "pengetahuan tentang yang baik dan jahat", dalam literatur Perjanjian Lama pada umumnya merujuk kepada kemampuan dan kedewasaan manusia (lih. Ul. 1:39f.). Terkait dengan gagasan itu von Rad menyatakan bahwa tidak ada yang bisa hidup bahkan dalam sehari tanpa kerusakan yang serius jika mereka tidak bisa dikendalikan dengan pengalaman yang luas (pengetahuan baik dan jahat) (Von

Rad, 1971). Perempuan itu melihat pohon itu baik untuk dimakan atau baik untuk membuat orang bijak (3:6). LAI menerjemahkan kalimat akhir dengan "memberi pengertian", dalam tafsiran Westermann selalu merujuk kepada hasrat ataupun keinginan untuk melanggar ketentuan (seperti Keluaran 20:17) (Westermann, 1999, p. 339).

Dari sini dapat dilihat bahwa ular adalah binatang licik. Pada tingkat linguistik, deskripsi ular sebagai "arum" (sering diterjemahkan sebagai 'licik', tetapi juga dapat diartikan dengan pintar, cerdas; Ayb. 5:12; 15:5) sering digunakan dalam literatur kebijaksanaan sebagai hikmat atau bijaksana (Straumann, 2007). Selain itu di Asia Barat Daya Kuno ular secara luas dianggap mewakili kebijaksanaan. Ini kemudian dimasukkan ke dalam tradisi Kristen, sebagaimana dibuktikan dalam Matius 10:16, "Jadilah cerdik (bijak) seperti ular." Pengetahuan ular tentang buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat menunjukkan bahwa ular memiliki pengetahuan yang sebenarnya hanya diperuntukkan bagi Allah.

Tidak hanya ular yang bijaksana, namun juga Hawa dan ini menjadi alasan mengapa ular memilih perempuan dan bukan laki-laki. Dalam Perjanjian Lama, hikmat sering dipersonifikasikan sebagai seorang perempuan dan agen Kebijakan Tuhan; Sophia adalah karakter perempuan (feminim). Ada kemungkinan penempatan perempuan di taman Eden adalah untuk memberikan kebijaksanaan kepada laki-laki itu. Dengan demikian Hawa atau perempuan tidak dilihat secara misoginis namun secara positif sebagai pembawa hikmat atau kebijaksanaan atau penasihat bagi suaminya. Dengan kata lain, perempuan justru menjadi orang pertama yang memiliki hikmat (Singgih 2011, 107).

Ayat 6

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa percakapan perempuan dengan ular adalah sebuah percakapan hermeneutik teologis. Dapat pula dikatakan bahwa Hawa adalah orang pertama yang berteologi. Perempuan itu memikirkan dan mempertimbangkan buah pohon itu sebagai sesuatu yang baik untuk

dimakan dan sebagai sumber kebijaksanaan (*haskil*) atau pengetahuan (Trible, 1992, p. 184). Hal ini sekaligus menepis penafsiran sebelumnya, salah satunya dari Tertullianus yang memahami buah terlarang itu sebagai seks dan malu sebagai konsekuensinya (Carr, 2003). Jadi buah larangan bukan seks melainkan hikmat.

Kejadian 3:6, “Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian”. Westermann menjelaskan ungkapan “memberi pengertian” di sini, bukan tentang pengetahuan moral atau pengetahuan material dari seorang individu, tetapi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan pengetahuan yang berkembang di dalamnya (Westermann, 1999, p. 329).

Buah pohon itu menimbulkan rasa ingin tahu atau rasa penasaran pada diri perempuan itu. Namun tindakannya tidak begitu saja dilakukan tetapi didasarkan pada berbagai pertimbangan. Dapat dikatakan bahwa perempuan, bersama dengan ular adalah pencipta budaya dan sumber pengetahuan atau hikmat yang diperlukan untuk hidup di dunia. Ia ikut terlibat dalam menciptakan pengetahuan dan menentukan kehidupan. Dengan memakan buah pohon itu, muncullah tanda kehidupan sosial dan budaya: pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, dan cara membuat pakaian dari daun pohon ara (Kej. 3:7) (Nidith, 2016). Tanpa Hawa yang merupakan inisiator untuk memakan buah pengetahuan yang baik, mungkin manusia tidak akan bisa berkembang dan menikmati hasil teknologi seperti sekarang ini. Kendati demikian, manusia tetap menerima hukuman atas pelanggaran mereka terhadap perintah Tuhan.

Menarik bahwa perempuan itu bertindak dan memutuskan secara mandiri (perempuan mandiri), tidak minta izin pada suami atau laki-laki, ia bertindak secara bebas. Hal ini berbeda dengan sikap laki-laki yang diam, pasif, penerima. Dia tanpa ragu-ragu, tanpa enggan, tanpa berteologi, tanpa mempertimbangkan apapun memberikan perhatian hanya pada perutnya, dan mengikuti isterinya (dengan kata

lain, seringkali terjadi bahwa perempuan bertindak lebih menggunakan otaknya, sedangkan laki-laki berorientasi pada perutnya). Padahal larangan itu diberikan kepada Adam sebelum perempuan itu diciptakan (Kej. 2:16), dan Adam juga ada bersama dengan Hawa ketika Hawa mengambil buah itu dan diberikannya kepada Adam yang ada bersama dia (Kej. 3:6). Namun Adam tidak mengatakan atau berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Di sini juga tidak dikatakan bahwa Hawa menggoda Adam tetapi bahwa ia memberikan buah itu kepada suaminya. Dengan pernyataan bahwa Hawa tidak menggoda Adam untuk memakan buah terlarang sekaligus menjadi alasan bahwa Hawa juga bukan karena digoda ular mau memakan buah itu (Westermann, 1999, p. 340). Penjelasan ini juga dapat dipakai untuk memahami mengapa akhirnya Allah tidak lagi mengajukan pertanyaan kepada ular atas pelanggaran yang dilakukan manusia itu. Maksudnya adalah bahwa narasi sama sekali tidak memberikan perhatian terhadap persoalan digoda atau menggoda. Menarik juga untuk diperhatikan bahwa gambaran perempuan yang lebih pandai, peka dan cerdas justru muncul dalam kebudayaan yang menonjolkan kaum laki-laki. Namun sayang, tindakan Hawa ini sering dipandang negatif karena seorang isteri yang aktif akan berbahaya bagi suaminya. Karena itu perempuan atau isteri harus ditundukkan atau tunduk pada laki-laki atau suami supaya tidak sama seperti Hawa.

Ayat 7-19

Pada bagian ini keduanya sadar bahwa mereka telanjang. Pada Kejadian 2:24 kata “telanjang” sudah muncul namun tidak merupakan suatu persoalan sebab mereka tidak merasa malu. Namun pada ayat 7, ketelanjangan menjadi hal lain, sebab mereka berupaya untuk menutupinya. Jadi apa yang sebelumnya tidak disadari meskipun sudah dilihat, sekarang dipahami secara baru. Kesadaran baru itu pula yang memampukan mereka untuk berkreasi secara baru yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan. Dengan perkataan lain, kesadaran baru mereka memunculkan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah

dimengerti yaitu bahwa mereka sudah malu. Kesadaran itu pula menjelaskan sesuatu bahwa mereka memiliki kekurangan (Westermann, 1999, p. 341). Dalam kenyataan inilah perkataan ular mendapat bukti. Kesadaran baru itu membuat mereka menyembunyikan diri dan melarikan diri bersama-sama.

Allah selanjutnya menanyakan tanggung jawab lebih dahulu kepada Adam, tetapi dia sendiri melemparkan tanggungjawabnya dengan mengatakan, Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan. Ia tidak memberikan jawaban atas apa yang dia lakukan malahan menuduh atau menyalahkan Allah (Yang telah menempatkan Hawa di sisinya) dan bukan Hawa. Ini berarti bahwa perempuan tidak ditunjukkan sebagai penggoda, apalagi kata 'nsh' (menipu, menggoda atau memperdayakan) dipakai untuk ular, bukan untuk perempuan itu (Trible, 1992).

Hawa mengatakan bahwa ularlah yang menggoda dia. Nampak Allah mendengarkan apa yang Hawa katakan, tetapi bukan karena ular telah memperdaya Hawa melainkan karena ular telah membuka rahasia pengetahuan atau kebijaksanaan yang sebenarnya adalah hak Allah (Singgih, 2011). Karena itu Allah mengutuk ular (3:14) dan menghukum Adam dan Hawa (bukan mengutuk) akibat ketidaksetiaan mereka. Adam dihukum bahwa ia akan berpeluh dan bersusah payah dalam mengelola tanah. Adam tidak dikutuk melainkan tanah. Karena tanah terkutuk maka Adam akan bersusah payah mengerjakan dan mendapatkan hasilnya. Hukuman kepada Adam jauh lebih berat dan rinci jika dibandingkan dengan hukuman kepada Hawa sebagaimana diuraikan pada ayat 17-19. Kata hukuman pada ayat 19 tentang asal dari tanah dan kembali ke tanah (merujuk kepada kematian) sekaligus menjadi jawaban terhadap ketidakkekalan manusia seperti yang diuraikan pada pasal 1. Jadi tafsiran yang menghubungkan kematian sebagai hukuman sudah tidak dapat dipertahankan. Kematian adalah batas susah payah manusia untuk mengerjakan tanah (Westermann, 1999).

Hawa dihukum akan sakit ketika mengandung dan melahirkan serta akan birahi kepada suaminya dan suaminya akan berkuasa terhadapnya. Dua kata ini yaitu sakit dan birahi menunjuk pada status Hawa sebagai ibu dan isteri. Status perempuan yang sakit mengandung dan melahirkan bukanlah menghilangkan martabatnya sebagaimana pada ayat 20 eksplisit muncul. Kata birahi yang dipakai dalam teks sebaiknya dipahami sebagai saling ketergantungan suami dan isteri. Secara khusus dalam amanat untuk berkembangbiak memenuhi bumi ini. Bukan hanya istri yang menginginkan hubungan seksual melainkan suaminya juga. Fakta menunjukkan bahwa yang lebih sering dikuasai berahi adalah kaum laki-laki kepada perempuan, juga ketika perempuannya tidak menginginkannya (Singgih, 2011). Kendati demikian, kata birahi ini sering ditafsirkan ke luar dari konteks bahwa hubungan seksual terjadi karena isteri yang menginginkan atau menggoda suami. Hal ini nampak dalam penafsiran Bapa-bapa gereja seperti Tertullianus dan Agustinus, yang melarang untuk mendekati atau kawin dengan perempuan karena perempuan adalah sumber nafsu birahi (Hommes, 1992). Pandangan ini tidak hanya dalam relasi suami isteri tetapi juga dalam relasi perempuan dan laki-laki bahkan ketika terjadi perkosaan. Perempuan yang adalah korban justru disalahkan sebagai pihak yang telah menggoda laki-laki (terjadi reviktimisasi). Sementara laki-laki justru dipandang sebagai korban dan bukan pelaku. Itulah sebabnya banyak pelaku perkosaan yang tidak ditindak, kalau pun ditindak, hukumannya sangat ringan.

Hukuman terhadap Adam dan Hawa "mengambarkan" betapa ngerinya kehidupan manusia, dan bukan "perintah" (yang harus dituruti). Allah memberitahukan perempuan itu bahwa suaminya akan menguasainya (3:16) bukan memerintah Adam untuk menguasainya. Kesalahan tafsir terhadap bagian ini telah membuat laki-laki sebagai penindas (oppressor) yang menyebabkan penderitaan terhadap mereka yang ditindas (*oppressed*), dalam hal ini para isteri. Inilah yang disebut sebagai dosa yaitu ketika terjadi hubungan yang tidak equal (Moe, 2016)

Pernyataan ini juga bukan suatu pengakuan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dari perempuan (budaya patriarkhal), tetapi sebagai celaan terhadap pola relasi yang telah rusak akibat ketidaksetiaan mereka. Karena itu, laki-laki dan perempuan, perlu berbagi tanggung jawab atas perubahan status mereka. Hukuman di atas sekaligus menunjukkan awal terciptanya peran gender, dimana laki-laki bekerja di ladang (mencari nafkah dari tanah) dan perempuan melahirkan anak (Nidith, 2016).

Hubungan yang tidak setara, di mana laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan, telah merusak keharmonisan dan kederajatan ciptaan Tuhan dan tidak sesuai dengan kehendak Allah. Perbedaan yang seharusnya menciptakan keharmonisan dan persamaan, kemudian berubah menjadi pembedaan, ketidakpatuhan dan bencana. Situasi ini tidak hanya merusak relasi antara laki-laki dan perempuan yang semula setara dan harmonis, tetapi juga merusak relasi antara manusia dengan hewan, ibu dengan anak, manusia dengan tanah, dan manusia dengan Allah. Oleh karena itu dibutuhkan adanya sebuah ‘pertobatan’ untuk melihat perempuan sebagai manusia yang utuh, dan mengembalikan relasi yang ada ke arah kesederajatan laki-laki dan perempuan.

Ayat 20-24

Dalam teks ini Adam memberi nama Hawa kepada perempuan itu yang berarti “ibu dari semua yang hidup”. Dalam Sirach 40:1 dikatakan, “Suatu kesusahan besar telah diciptakan untuk setiap manusia, dan semua anak Adam tertekan oleh kuk yang berat sejak mereka keluar dari rahim ibunya sampai kembali kepada ibu pertiwi.” Kata akhir “ibu pertiwi” dapat diterjemahkan juga dengan “ibu bumi” yang dalam beberapa tafsiran dipahami sebagai yang berasal dari tradisi kuno bahwa bumi adalah ibu dari segala kehidupan. Westermann menyatakan bahwa nama dan gelar atau nama dan penjelasan nama ini memiliki makna untuk mengekspresikan kegembiraan menjadi ibu melalui mana kehidupan dibawa ke masa depan (Westermann, 1999, p. 365).

Mengenai asal-usul kata Hawa hingga saat ini masih terus didiskusikan di kalangan para ahli (belum bisa dipastikan) (Pfeiffer, n.d.). Jika nama Hawa diartikan sebagai ibu dari semua yang hidup, maka ia bukan hanya ibu dari semua manusia tetapi untuk semua yang hidup, hewan dan alam (Singgih, 2011). Ibu tidak selalu dalam pengertian sebagai orang yang melahirkan tetapi bisa juga dalam pengertian relasi antara satu dengan yang lain. Selain itu, Allah juga membuat (kata kerja yang hanya dipakai untuk Allah sebagai subyek dalam narasi penciptaan) pakaian dari kulit binatang kepada Adam dan Hawa sebelum mereka keluar dari taman Eden. Di sini tampak bahwa bukan hanya Adam dan Hawa yang membuat pakaian mereka dari daun, namun juga Tuhan terlibat di dalam memberi mereka pakaian yang lebih baik (ayat 21). Hal ini menunjukkan bahwa ada kerjasama antara Allah dan manusia dalam memajukan peradaban manusia. Apakah keterlibatan Allah membuat pakaian kepada manusia itu menjelaskan bahwa Allah dan manusia berada dalam ruang yang sama seperti diduga oleh penafsir tradisional, masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Namun alasan untuk penjelasan ini dapat dilihat pada ayat 23 di mana Allah mengusir manusia itu dari taman Eden (tidak lagi berada dalam ruang yang sama).

Adam dan Hawa diusir dari Taman Eden karena Tuhan tidak ingin mereka mengambil dan memakan buah pohon kehidupan (Kej. 2:9) yang membuat mereka tidak mati (hidup untuk selamanya). Istilah “tidak mati” dan “hidup untuk selamanya” sebenarnya memiliki makna yang tidak sama. Kata “tidak mati” berasal dari pemahaman Yunani sedangkan dalam bahasa Ibrani *khay leolam* merujuk kepada kehidupan yang terus berkelanjutan atau mengatasi garis kematian (Westermann, 1999, p. 371). Sudah cukup manusia itu memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat, dan mereka menjadi sama seperti Tuhan. Dengan melihat keseluruhan narasi dapat ditegaskan bahwa Kejadian 3:1-24 bukanlah hendak menjelaskan terjadinya dosa atau siapa penyebab dosa melainkan hendak meng-

ungkapkan bahwa manusia yang terpisah dari Allah, diusir dari taman Eden. Aneka motif yang mencoba menjelaskan perikop hanyalah sebuah upaya untuk memahami narasi dan tidak boleh dianggap primer.

Dari tafsiran di atas tampak bahwa dalam teks tidak ditemukan tuduhan berat tentang dosa asal yang disebabkan oleh perempuan bahkan kata dosa pun tidak ditemukan dalam teks. Itu adalah interpretasi kemudian dari penulis dengan berbagai teologi dan pandangan dunia khususnya dari tulisan-tulisan Yahudi periode akhir dan bukan dari tradisi Kristen. Perjanjian Lama dan kitab-kitab rabi-rabi tidak pernah menganggap Hawa sebagai sebab dari yang jahat, tetapi pada ketidaksetiaan Israel pada Allah akan perjanjian. Injil-injil tidak menyebut cerita Hawa sebagai dasar terjadinya yang jahat. Surat-surat Paulus justru berisi dualisme di antara Adam yang lama dan Adam yang baru. Surat-surat pasca-Paulus (1 Tim.) menunjukkan bahwa satu perempuan yaitu Hawa sebagai “kambing hitam”, yang membuat semua perempuan bersalah akan ketidakmampuan para laki-laki untuk melawan yang jahat, yang telah ditebus dengan kematian Kristus. Dalam Perjanjian Baru sendiri bukan Hawa yang disebut sebagai penyebab manusia jatuh dalam dosa melainkan laki-laki: Adam yang lama dan Adam yang Baru.

Dengan demikian, seharusnya judul teks Kejadian 3:1-24 ini bukan tentang kejatuhan manusia dalam dosa, melainkan “awal timbulnya pengetahuan (hikmat)” atau “manusia mendapat hikmat dari Allah”. Demikian pula pernyataan yang mengatakan perempuan atau Hawa sebagai penyebab manusia jatuh dalam dosa, diganti dengan “perempuan sebagai penyebab manusia mendapat hikmat”.

DAFTAR RUJUKAN

Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology. (2013). *Membaca Alkitab dengan Mata Baru. Tafsir Feminis Kritis untuk Pembebasan dan Transformasi* (p. 24). AWRC.

Atkinson, D. (2000). *Kejadian 1-11. Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern* (p.

Tafsiran ini lebih bersifat positif terhadap perempuan tanpa menempatkannya di atas laki-laki.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas tampak bahwa penafsiran ulang terhadap Kejadian 3:1-24 dengan memakai pendekatan hermeneutik kecurigaan (investigasi) dari perspektif feminis, menolong untuk melihat bagaimana teks ini sering digunakan untuk mendiskreditkan, mendiskriminasi dan menguasai perempuan.

Tafsiran ulang terhadap Kejadian 3:1-24 tidak dimaksudkan untuk saling menuding antara laki-laki dan perempuan, tentang siapa yang salah dan benar, karena dalam kisah penciptaan laki-laki dan perempuan dikatakan sama-sama “baik” dan memiliki derajat yang sama; tulang dari tulangku, daging dari dagingku. Jika satu lemah, maka kedua-duanya sama-sama lemah. Mereka sama-sama punya tanggungjawab dan pertimbangan yang sama, perasaan malu dan bersalah, dan mengalami penebusan dan anugerah yang sama. Karena itu, kisah ini bukan hanya kisah tentang perempuan, atau hanya kisah laki-laki, tetapi kisah bersama laki-laki dan perempuan. Sehubungan dengan hal itu maka dibutuhkan jalan perubahan atau pertobatan dari laki-laki dan juga perempuan untuk berhenti berpikir bahwa perempuan adalah sumber dosa, bodoh dan makhluk rendah yang layak untuk dikontrol dan disingkirkan. Dua-duanya, perempuan dan laki-laki perlu berjuang bersama-sama demi kemanusiaan yang lebih manusiawi, lebih utuh, yang tidak lagi terasing dari dirinya sendiri, dari sesama, dari ciptaan yang lain dan dari Allah.

100). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Barth-Frommel, M. C. (2003). *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu*. BPK Gunung Mulia.

Baxter, J. S. (2001). *Menggali Isi Alkitab I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

- Bone, I. (1999). Perempuan dalam Teologi Tradisional: Pemikiran Luther, Calvin, Wesley, Gereja Katolik Roma. In *Bentangkanlah Sayapmu* (p. 253). Persetia.
- Carmody, D. L. (1992). Kekristenan Zaman Bapa-bapa Gereja dan Abad Pertengahan. In *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat* (p. 213). BPK-Kanisius.
- Carr, D. M. (2003). *The Erotic Word. Sexuality, Spirituality and the Bible*. Oxford University press.
- Fiorenza, E. S. (2001). *Wisdom Way. Introducing Feminist Biblical Interpretation* (p. 175). Orbis Books.
- Hommel, A. (1992). *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat*. BPK Gunung Mulia-Kanisius.
- Ito, Sr. T. (2010). Dialoguing with the Snake Again. In *In God's Image, Journal of Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology* (Desember, Vol. 1–Vol. 29, p. 56).
- Kristianto, S. (2019). Women and Rape Case: Considering the Second Antithesis. In *Asian Journal of Theology* (Vol. 33, p. 38).
- Moberly, R. W. L. (2009). *Theology of the Book of Genesis* (pp. 78–79). Cambridge University Press.
- Moe, D. T. (2015). Sin and Evil in Christian and Buddhist Perspectives: A Quest for Theodicy. In *Asia Journal of Theology* (April, Vol. 1–vol. 29, p. 25).
- Moe, D. T. (2016). Sin and Suffering: The Hermeneutics of Liberation Theology in Asia. In *Asia Journal of Theology* (October, Vol. 1–Volume 30, p. 213).
- Nidith, S. (2016). Genesis. In *Women's Bible Commentary, Revised and Updated* (p. 31). Claretian Communications Foundation.
- Pfeiffer, H. (n.d.). *Adam und Eva*. www.wibilex.de
- Römer, T. (2014). Das Buch Genesis. In *Die Entstehung des Alten Testaments* (pp. 94–110). Verlag W. Kohlhammer.
- Schmid, K. (2012). Schöpfung im Alten Testament. In *Schöpfung* (pp. 71–120). Mohr Siebeck.
- Schottroff, L., Schroer, S., & Theres Wacher, M. (1995). *Feministische Exegese. Forschungserträge zur Bibel aus der Perspektive von Frauen*. Wissenschaftliche Buchgesellschaft.
- Sinaga, H. (2016). Memenuhi dan Menguasai Alam: Membaca Kembali Makna Mandat dalam Kejadian 1:28. In *Ujilah Segala Sesuatu. Esai-esai untuk Merayakan 80 Tahun Pdt. Dr. J.R. Hutauruk* (pp. 324–337). LAPiK.
- Singgih, E. G. (1999). *Dunia Yang Bermakna*. Persetia.
- Singgih, E. G. (2011). *Dari Eden ke Babel* (p. 93). Kanisius.
- Spira, G. (2015). *Paradies und Sündenfall. Stoffe und Motive der Genesis 3-Rezeption von Tertullian bis Ambrosius* (pp. 297–298). Peter Lang.
- Straumann, H. S. (2007). Genesis 1-11, Die Urgeschichte. In *Kompendium Feministische Bibelauslegung* (p. 4). Gütersloh Gütersloher Verlagshaus. https://www.washingtonpost.com/archive/opinions/1989/03/26/genesis-from-eves-point-of-view/dc371184-1f4c-4142-ac2d-d5efee72a0da/?utm_term=.0e2ee89516c0
- Sumiyatiningsih, D. (2013). Pergeseran Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis. In *Waskita, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (Oktober, Vol. 1–Vol. 1, p. 129).
- Trible, P. (1992). Membaca Kembali Kitab Kejadian 2-3. Kisah Penciptaan Adam dan Hawa. In *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat* (p. 186). BPK-Kanisius.
- Von Rad, G. (1971). *Weisheit in Israel* (p. 31). Neukirchener Verlag.
- Von Rad, G. (1972). *Das Erste Buch Mose: Genesis* (p. 61). Vandenhoeck & Ruprecht.
- Westermann, C. (1999). *Genesis Kapitel 1-3* (p. 363). Neukirchener Verlag.